

SUATU ANALISA TENTANG PENDIDIKAN PRANATAL
DITINJAU DARI SUDUT PENDIDIKAN ISLAM



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan kelengkapan Syarat
guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama

Oleh :

ABD. LATIF

STB : 1143 / FT

FAKULTAS TARBIYAH IAIN
"ALAUDDIN " PAREPARE
DI PAREPARE

1988

PENGESAHAN

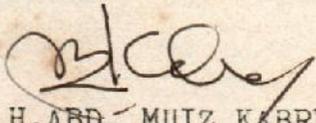
Skripsi Saudara Abd.Latif, nomor Induk : 1143/FT., yang berjudul "SUATU ANALISA TENTANG PENDIDIKAN PRANATAL DITINJAU DARI SUDUT PENDIDIKAN ISLAM", telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare, pada tanggal 27 September 1989.M, bertepatan dengan tanggal 27 Safar 1410.H., dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan.

DEWAN MUNAQISY :

K e t u a : Dra.H.Andi Rasdiyanah
Sekretaris : Drs.Danawir Ras Burhany
Munaqisy I : Dra.H.Andi Rasdiyanah
Munaqisy II : Drs.H.Abd.Rahman Idrus
Pembimbing I : Drs.Danawir Ras Burhany
Pembimbing II : Drs.H.Abd.Muiz Kabry

Parepare, 29 September 1989.M.
29 S a f a r 1410.H.

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" di Parepare


DRS.H.ABD. MUIZ KABRY.

N I P : 150 036 710.

A B S T R A K S I

N a m a : Abd. Latif

J u d u l : "Suatu Analisa Tentang Pendidikan Pranatal Ditinjau Dari Sudut Pendidikan Islam"

Pendidikan pranatal hingga dewasa ini masih sangat terbatas kajian-kajian ilmiah yang membahas secara lebih menghusus, meskipun disadari bahwa pendidikan pranatal sangat penting artinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini menjadi motivasi bagi penulis dengan lahirnya judul tulisan ini, disamping untuk memberikan kajian sebatas kemampuan penulis, juga untuk mencari dan menemukan berbagai konsepsi tentang pengertian pendidikan serta ruang lingkup garapan pendidikan Islam .

Pendidikan pranatal ditinjau dari segi pendidikan Islam, adalah merupakan pendidikan dasar, sebagai batas awal pelaksanaan dan garapan pendidikan Islam, secara kejiwaan merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat terpisahkan dengan sistem pendidikan posnatal, meskipun disadari bahwa pendidikan pranatal mempunyai corak tersendiri, yang memerlukan pengkajian secara psikologis dan tidak terikat pada suatu sistem tertentu, melainkan bahwa pendidikan pranatal lebih banyak berorientasi pada aspek kejiwaan yang bersifat passif. Oleh karenanya sang ibu merupakan subyek utama dalam pelaksanaan dan kelangsungan pendidikan pranatal ketika sedang mengandung.

| DAFTAR ISI | | Halaman |
|---|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | | ii |
| A B S T R A K S I | | iii |
| KATA PENGANTAR | | iv |
| DAFTAR ISI | | vi |
| | | |
| BAB I. PENDAHULUAN | | 1 |
| A. Permasalahan | | 1 |
| B. Hipotesis | | 3 |
| C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional | | 4 |
| D. Alasan Memilih Judul | | 6 |
| E. Metode yang Dipergunakan | | 8 |
| F. Garis - garis Besar Isi Skripsi | | 9 |
| | | |
| BAB II. PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN PRANATAL | | 11 |
| A. Pengertian Pendidikan Islam dan Ruang Ling- kupnya | | 11 |
| B. Pengertian Pendidikan Pranatal | | 16 |
| C. Aspek-aspek Pendidikan Pranatal | | 19 |
| | | |
| BAB III. PENTINGNYA PENDIDIKAN PRANATAL | | 25 |
| A. Sistem Pendidikan Pranatal | | 25 |
| B. Pendidikan Pranatal Sebagai Pendidikan Da- sar | | 31 |
| C. Pendidikan Pranatal dalam Hubungannya de - ngan Pendidikan Posnatal | | 36 |
| | | |
| BAB IV. ANALISA PSIKOLOGIS TENTANG PENDIDIKAN PRANATAL MENURUT PANDANGAN ISLAM | | 41 |
| A. Proses Pertumbuhan dan Perkembangan Anak... | | 41 |
| B. Fungsi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Pen- didikan Pranatal | | 50 |

| | Halaman |
|--|---------|
| C. Pendidikan Pranatal dan Pembinaan Naluri Keagamaan Pada Anak | 56 |
| BAB V. P E N U T U P | 64 |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran - saran | 65 |
| K E P U S T A K A A N | 67 |
| R A L A T | 69 |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْقَدْلَةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. امَّا بعد .

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., yang senantiasa memberikan limpahan rahmat - dan taufiqnya, sehingga penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan, sekalipun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana.

Selawat dan salam penulis tak lupa mempersembahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., yang telah menunjuki umat manusia dari jalan yang tersesat menuju kejalan yang terpetunjuk.

Terwujudnya penulisan ini adala berkat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil, meskipun disana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan.

Atas bantuan dari berbagai pihak tersebut, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih, khususnya kepada :

1. Ayahanda dan ibunda Al-Marhumah yang tercinta, atas segala jerih payahnya dalam membina dan mendidik penulis.
2. Rektor IAIN Alauddin di Ujung Pandang, atas segala dedikasi dan kebijaksanaannya dalam mengendalikan IAIN "Alauddin" selama ini.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin Parepare, atas segala bimbingan dan petunjuknya selama ini.

4. Kedua konsultan penulis, yang senantiasa memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk, khususnya dalam hal penyelesaian skripsi ini.

5. Para dosen dan asisten dosen beserta seluruh unsur civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare.

6. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan penulis, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan sumbangsuhnya kepada penulis sehingga sampailah pada detik terakhir penyelesaian program studi di Perguruan Tinggi.

Semua pihak yang telah memberikan sumbangsuhnya kepada penulis, semoga saja mendapatkan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah swt.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis ber-serah diri kepada Allah swt. atas segala yang diusahakan nya, mudah-mudahan tulisan membawa manfaat kepada bangsa dan negara serta agama, Insya Allah. Amin.

Parepare, 15 Juni 1989.M
11 Z. Qaidah 1409.H

P e n u l i s



(A B D. L A T I F)

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan

Pendidikan menurut konsepsi Islam mempunyai arti dan ruang lingkup yang amat luas bila dibanding dengan sistem pendidikan pada umumnya, dimana pendidikan pada umumnya dikenal dari mulai sejak anak lahir hingga meninggal dunia. Pendidikan Islam memandang bahwa anak sejak lahir telah dapat didik melalui orang tuanya, terutama pada sang ibu yang mengandung. Oleh karena itu suasana sang ibu pada saat mengandung ikut memberi pengaruh terhadap bayi yang ada dalam kandungannya, hal tersebut ikut mempengaruhi fitrah anak ketika lahir di persada bumi ini.

Pendidikan pada masa pranatal bukanlah suatu hal yang baru, akan tetapi adalah merupakan hal yang cukup memberi arti terhadap kelangsungan hidup anak nantinya, dalam arti bahwa pendidikan pranatal sebagai langkah awal untuk membina potensi bawaan lahir anak yang dapat memberi pengaruh terhadap kelangsungan hidup anak setelah lahir.

Islam lebih jauh memberikan petunjuk kepada manusia tentang pentingnya pendidikan pranatal, hal tersebut ditandai dengan berbagai petunjuk Rasulullah saw. tentang

pendidikan pranatal, mulai dari tuntunan memilih jodoh, tatacara menggauli isteri dan perlakuan terhadap isteri ketika sementara mengandung. Hal tersebut merupakan suatu sistim yang mempunyai keterkaitan yang saling mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan pranatal. Dalam konteks ini perlu diketahui pula bahwa pendidikan pranatal tidak diatur dan didasarkan kepada suatu metode-metode yang lebih terorganisir melainkan tergantung pada sejauhmana pemahaman dan pengetahuan sang ayah dan sang ibu tentang perlakuan bayi yang ada dalam kandungan.

Dewasa ini nampaknya pengertian pendidikan pranatal dititik beratkan pada kodrat hidup manusia yang sering disebut sebagai fitrah atau naluri yang semata-mata ditentukan oleh Allah swt. meskipun hal ini tentunya juga masih berupa potensi yang memungkinkan untuk dibina dan dikembangkan.

Dari anggapan-anggapan tersebut, penulis dapat merumuskan beberapa problema sebagai berikut :

1. Bagaimana petunjuk Islam tentang pendidikan pranatal ?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan pranatal terhadap perkembangan anak pada masa post natal ?
3. Sejauhmana peranan orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan pranatal ?

B. Hipotesis

Dengan memperhatikan beberapa permasalahan yang telah penulis kemukakan, penulis dapat mengangkat jawaban-jawaban sekalipun masih bersifat sementara, namun dapat dijadikan sebagai landasan berfikir untuk pembahasan selanjutnya.

1. Petunjuk Islam tentang pendidikan pranatal dapat dilihat pada ajaran-ajaran Islam tentang tatacara membangun rumah tangga bahagia, yang bermula dengan petunjuk tentang memilih jodoh, perlakuan terhadap sang suami dan terhadap sang isteri serta hubungan antara keduanya, yang dalam keberadaannya mempunyai peranan penting, khususnya dalam mendapatkan keturunan anak shaleh. Hal ini ditandai pula dengan adanya petunjuk Islam tentang tatacara hubungan seksual antara suami isteri untuk mendapatkan keturunan yang baik.
2. Pendidikan pranatal dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak pada masa posnatal, tentu saja memerlukan pengamatan dan pengkajian yang lebih dalam, khususnya pengkajian melalui analisa psikologis, dalam arti bahwa untuk mengetahui pengaruh pendidikan pranatal banyak berfokus pada perkembangan kejiwaan anak dalam proses perkembangannya setelah lahir.
3. Pernana orang tua terhadap pendidikan pranatal adalah merupakan penanggungjawab, dalam arti bahwa pendidikan pranatal hanya dapat dilaksanakan oleh pihak orang tua tanpa melibatkan guru dan masyarakat sekitarnya.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defi-
nisi Operasional

1. Pengertian Judul.

Untuk mengetahui secara jelas tentang judul penulisan ini, dipandang perlu untuk mengetahui pengertian secara terperinci dari makna kata-kata yang terdapat dalam judul penulisan ini.

"Suatu Analisa Tentang Pendidikan Pranatal Ditinjau Dari Sudut Pendidikan Islam", secara terperinci pengertian tersebut dapat dikemukakan satu persatu kata yang dipandang perlu, yaitu sebagai berikut :

- a. Suatu; "hanya satu, akan menyatakan benda yang kurang tentu"¹.
- b. Analisa; "Penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan dsb,) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana dnduk perkaranya dsb.)"².
- c. Pendidikan ; "pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya..."³.
- d. Pranatal; "sebelum lahir"⁴. Pendidikan pranatal berarti pendidikan yang berlangsung semasa bayi masih berada dalam kandungan.

¹W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet.V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 967.

²I b i d. h. 39

³Prof.Dr.Soegarda Porbakawatja H.A.H.Harahap, Ensiklopedi Pendidikan, T.th.) , h. 257.

⁴Gulo, Kamus Psikologi, Bandung, t.th.), h. 222.

e. Ditinjau ; asal katanya "tinjau" yang artinya: "melihat sesuatu yang jauh dari tingkat ketinggian , (memeriksa untuk mempelajari sesuatu)"⁵.

f. Pendidikan Islam ; adalah "bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam"⁶.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa "Suatu Analisa Tentang Pendidikan Pranatal Ditinjau dari Sudut Pendidikan Islam" artinya adalah suatu penyelidikan yang bersifat educatif tentang proses pendidikan pada anak ketika masih dalam kandungan, dengan pengertian bahwa anak telah dapat di didik ketika masih dalam kandungan ibunya melalui kedua orang tuanya.

2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Sebagai upaya untuk membatasi diri dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis menetapkan batasan skop pembahasan yang dianggap relevan dan lebih penting dalam pembahasan ini, dengan menguraikan sekitar :

1. Pendidikan pranatal dalam pandangan Islam.
2. Petunjuk-petunjuk Islam tentang pelaksanaan pendidikan pranatal.

⁵W.J.S.Poerwadarminta, Op - Cit. h. 1075

⁶Drs.Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (Cet. VI; Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 23.

3. Analisa psikologis tentang pendidikan pranatal.
 4. Peranan orang tua terhadap pendidikan anak pada masa dalam kandungan.
 5. Pengaruh pendidikan pranatal terhadap pendidikan post natal dalam proses perkembangan anak.
3. Definisi Operasional.

Dengan memperhatikan pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan penulisan ini, maka penulis dapat merumuskan suatu definisi secara operasional bahwa "Suatu Analisa Tentang Pendidikan Pranatal Ditinjau Dari Sudut Pendidikan Islam", yang dimaksudkan yaitu suatu penyelidikan atau pengkajian mengenai pendidikan terhadap anak ketika masih berada dalam kandungan yang didasarkan kepada konsepsi pendidikan Islam.

D. Alasan Memilih Judul

Yang menjadi alasan bagi penulis didalam memilih judul penulisan, secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Penulis sebagai calon pendidik, khususnya kelak dikala membangun suatu rumah tangga merasa sangat tertarik untuk mengadakan penganalisaan secara lebih mendalam tentang pendidikan pranatal, dengan suatu anggapan bahwa pendidikan pranatal akan memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan terhadap anak setelah lahir.

2. Salah satu faktor yang mendorong pula penulis untuk memilih judul penulisan ini, yaitu dengan masih terdapatnya dikalangan umat Islam yang kurang memahami tentang tanggung jawabnya sebagai pendidik, khususnya pada saat anak masih berada dalam kandungan. Bahkan tidak sedikit dikalangan sang ibu yang menderita bathin dikala sedang mengandung, sebagai akibat kurangnya pengertian tentang pentingnya untuk senantiasa menciptakan suasana yang baik pada sang ibu disaat mengandung.

3. Pendidikan pranatal sebagai pendidikan dasar untuk lahirnya manusia, anak manusia yang mempunyai potensi yang sempurna dalam proses kelangsungan hidupnya kelak. Hal ini diperlukan pemahaman yang lebih mendalam pada pihak orang tua tentang eksistensinya sebagai pendidik yang dapat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, khususnya dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga pada saat sang ibu mengandung, yang tentu saja melalui suasana keagamaan, yang kesemuanya itu terkadang diabaikan oleh pihak orang tua, terutama sang ibu.

4. Dewasa ini nampaknya masih terdapat suatu asumsi bahwa pendidikan pada dasarnya bermula pada saat anak lahir hingga menemui ajalnya, sehingga pendidikan pranatal tidak diperlukan, namun dalam Islam pendidikan pranatal justru adalah merupakan proses pembentukan awal untuk membentuk manusia.

E. Metode yang Dipergunakan

Di dalam penulisan ini digunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data.

Untuk mengumpulkan data, penulis hanya menempuh metode Library Research, yaitu penelitian kepustakaan, dengan jalan mengumpulkan berbagai literatur yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis mengadakan pembacaan untuk mendapatkan data, dengan cara mengutip pada hal-hal yang dipandang cocok dengan obyek penelitian serta mengihtisarkan data yang diperoleh melalui hasil analisa bacaan tersebut.

2. Metode penganalisaan data.

Penganalisaan data berdasarkan data yang ada ditempuh dengan melalui beberapa sistem berfikir, yaitu sebagai berikut :

a. Induktif; yaitu suatu sistem berfikir yang ditempuh penulis dengan bertolak dari data-data atau peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus, kemudian dari data-data atau peristiwa-peristiwa yang husus tersebut penulis berusaha untuk menarik kesimpulan secaga umum.

Oleh Prof.Dr. Sutrisno Hadi, dalam bukunya "Metodologi Research mengemukakan bahwa :

... berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang yang mempunyai sifat umum.⁹

b. Deduktif; yaitu suatu sistim berfikir yang ditempuh penulis dalam mengungkapkan data, yang bertolak dari data atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian dari data atau fakta tersebut, penulis berusaha mencari dan menarik kesimpulan secara khusus.

Dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.¹⁰

c. Komparatif; yaitu suatu sistim untuk mengadakan perbandingan antara satu data dengan data yang lainnya atau satu pendapat dengan pendapat yang lainnya, kemudian dengan cara tersebut penulis berusaha menarik kesimpulan yang dipandang lebih tepat.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Garis-garis besar isi skripsi ini, penulis mengemukakan pokok-pokok pikiran yang terkandung didalam pehulisan ini untuk lebih memudahkan didalam memahami pokok-pokok masalah yang dituangkan dalam pembahasan skripsi ini.

⁹Prof.Drs.Sutrisno Hadi.M.A., Metodologi Research, Jilid I (Cet.X; Jakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980), h. 42.

¹⁰I b i d. h. 42

Pada bab pendahuluan, dikemukakan tentang berbagai masalah mengenai makna pendidikan pranatal serta petunjuk-petunjuk Islam tentang pendidikan pranatal, dengan ditopang oleh berbagai motivasi serta sistim yang ditempuh dalam penulisan ini.

Makna pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pendidikan pranatal dibahas secara terperinci pada bab dua dan bab tiga. Dalam hal ini, dititik beratkan pada pendidikan pranatal sebagai pendidikan dasar dalam membina dan memelihara potensi bawaan manusia.

Analisa psikologis dan paedagogis sebagai inti pembahasan dalam penulisan ini diletakkan pada bab empat, dengan pokok bahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan serta potensi bawaannya, dimana dalam eksistensinya dapat dipengaruhi dan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

BAB II

PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN PRANATAL

A. Pengertian Pendidikan Islam dan Ruang Lingkupnya

Pendidikan Islam lazim dikenal sebagai suatu usaha dari orang dewasa yang diserahi tanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia atau fitrah bawaannya, menuju terbentuknya kepribadian utama dengan berdasarkan kepada ajaran-ajaran Islam.

Dari pengertian tersebut dapat lebih dipertegas bahwa pendidikan Islam sebagai suatu sistem untuk membina, memelihara dan mengembangkan manusia dengan senantiasa berdasarkan kepada ajaran-ajaran Islam, dalam arti bahwa pendidikan Islam harus digali dan dikembangkan menurut ketentuan syariat Islam itu sendiri. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Drs.Syahminan Zaini dalam bukunya "Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam", mengemukakan bahwa: "Pendidikan Islami haruslah digali dari ajaran agama Islam sendiri. Kalau tidak demikian, maka tidaklah dapat dikatakan sebagai pendidikan Islami"¹.

¹Drs.Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986),h.1

Pengertian tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba, yang mengemukakan bahwa : "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam"².

Kedua pengertian yang telah penulis kemukakan tersebut nampaknya terdapat kesamaan bahwa pendidikan Islam pada prinsipnya haruslah digali dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri sebagai sumber inspirasi dalam segala bentuk dan sistem hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama.

Untuk lebih menguatkan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Drs. Syahminan Zaini, beliau pada bukunya yang sama mengemukakan pula rumusan pengertian pendidikan Islami yaitu: "Usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia"³.

Bahkan dari pengertian memberikan jaminan bahwa dengan pendidikan Islam akan dapat memberikan jaminan kepada manusia untuk memperoleh suatu kehidupan yang makmur dan bahagia, yaitu untuk kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi.

²Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. VI; Bandung: Al-Ma'rif, 1986), h. 23.

³Drs. Syahminan Zaini, Op - Cit. h. 4.

Pendidikan dalam pengertian Islam tidak hanya semata-mata diperuntukkan untuk mendewasakan manusia, dalam arti membimbing dan mengembangkan mereka untuk mencapai kedewasaannya, melainkan bahwa pendidikan Islam yang sesungguhnya dalam pengertian yang lebih luas dimaksudkan untuk memberikan tuntunan kepada manusia untuk pencapaian tujuan hidupnya yakni mengabdikan kepada Allah swt., bahkan di dalam Islam bukan hanya pendidikan itu dikenal dari sejak lahir sampai meninggal dunia, akan tetapi sejak anak masih berada dalam kandungan ibunya telah dapat dididik, meskipun dengan cara yang bersifat abstrak, dengan memperhatikan kondisi kejiwaan dan kondisi jasmaniah pada sang ibu yang sedang mengandung.

Persepsi ini dapat memberikan gambaran secara umum tentang ruang lingkup pendidikan Islam, dengan pengertian bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya berlangsung dari sejak terjadinya persatuan antara sperma sang suami dan ovun dari sang isteri (janin).

Dengan demikian jelas pulalah tentang ruang lingkup pendidikan Islam, yang tidak hanya terbatas pada pendidikan anak setelah lahir hingga meninggal dunia, akan tetapi sejak anak itu dalam kandungan telah dapat dididik dengan melalui kedua orang tuanya, dengan pemberian suasana yang baik pada sang ibu yang sedang mengandung.

Dari sudut ini dapat dilihat perbandingan ruang lingkup pendidikan secara umum, yang hanya dikenal pendidikan sejak anak itu lahir hingga akhir hayatnya dengan ruang lingkup pendidikan Islam, yang dalam konsepsinya secara umum dapat dilaksanakan sejak anak masih berada dalam alam rahim ibunya atau dikenal dengan istilah pendidikan pranatal, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan post natal hingga manusia menemui ajalnya.

Yang jelas bahwa pendidikan Islam dan ruang lingkungannya adalah merupakan suatu proses untuk membina, mengembangkan potensi bawaan manusia dari sejak ia berada dalam kandungan ibunya sampai ia meninggal dunia, sehingga manusia dari sepanjang hidupnya tidak pernah terlepas dari pendidikan. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan seumur hidup yang dikenal dewasa ini, meskipun berbeda dengan lingkup pengertian seumur hidup menurut pengertian pendidikan secara umum.

Oleh A.J. Cropley, dalam bukunya "Pendidikan Seumur Hidup" mengemukakan bahwa "Pendidikan seumur hidup bertumpu pada kepercayaan bahwa belajar juga terjadi seumur hidup, walaupun dengan cara berbeda dan melalui proses yang tidak sama"⁴.

⁴A.J. Cropley, Life Long Education" A Psychological Analysis, diterjemahkan oleh: M Sardjan Kadir, dengan judul "Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisa Psikologis" (Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 31.

Pengertian pendidikan seumur hidup yang dikemukakan oleh A.J. Cropley tersebut, masih memberikan penekanan pada masalah proses belajar, yang berarti bahwa belajar kemungkinan hanya dapat terlaksana pada saat anak telah dapat memungsikan segala panca indera yang dimilikinya, dengan demikian belum tergolong pendidikan pranatal, sebab pendidikan pranatal belum dapat dikategorikan sebagai suatu proses belajar, melainkan bahwa pendidikan pranatal semata-mata ditentukan dan dilaksanakan oleh subyek dalam pelaksanaan pendidikan atau orang tua itu sendiri, anak dalam posisinya masih bersifat passif, bahkan pendidikan dalam hal ini masih bersifat pendidikan tidak langsung, dengan pengertian hanya dititik beratkan pada kemampuan untuk memberikan pengaruh kearah perkembangan yang sebaik-baiknya.

Kesimpulannya bahwa Islam tetap meyakini adanya pendidikan pranatal, meskipun dalam penerapannya berbeda dengan pendidikan setelah anak itu lahir, sebab pendidikan pranatal merupakan pendidikan yang tidak secara langsung diberikan kepada anak, melainkan hanya melalui sang ibu yang mengandung serta dengan kemampuan untuk senantiasa menciptakan suasana yang ketenteraman dalam kehidupan keluarga pada saat sang ibu mengandung, baik dari segi ketahanan fisik maupun dari segi ketenangan jiwa.

B. Pengertian Pendidikan Pranatal

Sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami tentang pendidikan pranatal, maka pada uraian ini dituangkan pengertian pendidikan pranatal sebagai landasan utama dalam pembahasan Skripsi ini.

Pendidikan pranatal yaitu pendidikan yang berlangsung sebelum anak lahir (masa dalam kandungan). Tentu saja dalam pengertian ini banyak bertolak pada faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan, termasuk aspek biologis dan aspek psikologis, dengan bertitik tolak pada nilai-nilai ke Islaman.

Sebelum sampai kepada suatu pengertian secara final tentang pendidikan pranatal, penulis terlebih dahulu mengemukakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan, sebagaimana digambarkan Allah Swt. dalam Firmannya Surat Al-Mu'minin ayat 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظًا مَا فَلَكَ سَوْنًا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَا فُلْقًا أَخْرَجْنَاهُ مِنَ الْبَطْنِ أَعْيُنَ الْخَالِقِينَ .

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sarapati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami

jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta Yang paling baik.⁵

Prof.H.M.Arifin M.Ed., dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam" mengemukakan bahwa ayat tersebut (Surat Al-Mu'minu ayat 12 - 14) :

... menunjukkan bagaimana manusia berproses dalam pertumbuhan biologisnya sejak alam periode pra-natal, sehingga menjadi bentuk manusia yang sempurna. Proses demikian adalah dilihat dari segi biologis, merupakan suatu yang alamiah sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu biologi modern sekarang.⁶

Dari proses pertumbuhan dan perkembangan itulah dapat dipahami tentang tahap-tahap proses kejadian manusia sejak berada dalam alam rahim ibunya, yang bermula dari saripati, kemudian berubah menjadi air mani, kemudian berbentuk daging, lalu dijadikannya tulang belulang sampai kepada konstruksi tubuh yang sempurna.

Dalam proses itulah menurut Prof.H.M.Arifin M.Ed. dalam pandangannya seperti tersebut diatas, dianggapnya sebagai proses alamiah dilihat dari segi biologis, dalam arti sesuatu yang telah menjadi hukum perkembangan organis pada manusia sejak berada dalam kandungan ibunya.

⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979), h.527.

⁶Prof.H.M.Arifin M.Ed., Filsafat Pendidikan Islam, (Cet.I; Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.60.

Proses alamiah yang terjadi pada anak dalam kandungan ibunya, sudah barang tentu tergantung pada kondisi sang ibu itu sendiri, dengan pengertian bahwa suasana alam yang dirasakan anak dalam kandungan ibunya berbeda dengan suasana alam setelah mereka lahir, maka sebagai upaya untuk menciptakan suasana yang baik pada anak sedang dalam kandungan tentu memerlukan perbaikan suasana melalui sang ibu itu sendiri sebagai faktor penentu terhadap kondisi alam rahim yang dirasakan anak.

Oleh karena itu, pendidikan pranatal dikatakan suatu sistim pendidikan yang tidak dengan secara langsung diberikan kepada anak, melainkan harus melalui orang tua (kondisi orang tua pada saat mengandung, terutama dengan kemampuan menciptakan suasana kedamaian dengan semangat keagamaan pada saat mengandung).

Dari berbagai persepsi yang telah dikemukakan tersebut, nampak dengan jelas bahwasanya pendidikan pranatal adalah suatu proses pendidikan yang dimaksudkan untuk memantapkan fitrah atau potensi kemanusiaan yang dimiliki anak, sehingga nantinya dapat bertumbuh dan berkembang kearah yang sempurna dalam rangka terwujudnya tujuan hidup manusia itu sendiri, dimana dalam penerapannya secara tidak langsung dengan pengertian proses belajar mengajar, namun ditentukan oleh faktor orang tua (sang ibu) yang mengandung.

C. Aspek-aspek Pendidikan Pranatal

Pendidikan pranatal dalam pelaksanaannya ditentukan oleh berbagai aspek yang ikut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan. Dalam hal ini, penulis mencoba melihat dari berbagai aspek, antara lain; aspek alamiah, aspek kejiwaan, aspek pendidikan dan aspek keagamaan. Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan satu persatu pada uraian berikut ini :

1. Aspek alamiah.

Aspek alamiah yang dimaksudkan disini adalah aspek kondisi yang dialami anak pada saat berada dalam kandungan ibunya, yang berarti bahwa untuk menciptakan kondisi alam pada alam rahim ibu, sudah barang tentu harus senantiasa terjamin kondisi sang ibu yang sedang mengandung.

Pendidikan pranatal pada aspek ini memerlukan kemampuan dan kesiapan sang ibu untuk memelihara kondisinya, baik pada segi jasmaniah maupun pada segi kejiwaan, dalam arti bahwa ketidak mampuan untuk menciptakan kondisi yang baik pada sang yang sedang hamil ikut memberi pengaruh, bahkan dapat membuat pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan kurang baik, cacat dan lain-lain sebagainya.

Untuk menciptakan kondisi alamiah yang baik bagi bayi yang masih berada dalam kandungan ibunya, Islam lebih jauh telah memberikan petunjuk yang sempurna, yang bermula pada tuntunan dalam memilih jodoh, dengan mengutamakan wanita

yang shaleh (beragama), sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw. dalam salah satu hadithnya yang diriwayatkan - oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَمِلَّةِهَا وَلِنِسْبَتِهَا وَلِدِينِهَا فَأَظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ .

Terjemahnya:

Abu Hurairah mengabarkan bahwa Rasulullah saw. bersabda; Kawinilah perempuan dengan empat perkara; karena hartanya, kecantikannya, masab/keturunannya, dan karena agamanya. Ambillah wanita yang beragama, maka engkau akan berbahagia. (Diriwayatkan oleh Bukhary dan - Muslim).

Petunjuk-petunjuk Islam tersebut dalam hal memilih pasangan hidup, bukan hanya semata-mata untuk memperoleh - pasangan hidup yang lebih serasi atau lebih ideal, melainkan punya makna yang lebih dalam, terutama dengan kesiapan untuk memegang tanggung jawab sebagai pendidik terhadap keturunannya kelak, termasuk pada saat mengandung bayi yang akan lahir sebagai suatu generasi yang penuh dengan harapan yang baik ditengah-tengah keluarga nantinya.

2. Aspek kejiwaan.

Aspek kejiwaan tidak kalah pentingnya dengan aspek aspek lainnya, bahkan aspek kejiwaan inilah yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi sang ibu pada saat mengandung, justeru harus senantiasa terjamin dan berada dalam suasana kebahagiaan, dalam arti menghindari terjadinya tekanan bathin, terutama dari pihak sang suami sebagai partner hidup bagi sang isteri.

⁷ Al-Hafid Ibnu Hajar Asqalany, Bulughul Maram, (Al- - Ashar; Maktabah Wa Matba'ah, t.th), 208-209

Oleh Prof. Brajanagara dalam bukunya "Teori Pendidikan dan Dr. Paryana Suryadipura dalam bukunya "Alam Pikiran" yang dikutip oleh Umar Hasyim, keduanya mengemukakan analisisnya secara psikologis bahwa :

Suara-suara keras dari yang terdengar tiba-tiba bisa mempengaruhi makhluk didalam kandungan, karena bayi itu amat peka terhadap suara, dan jantung si bayi bisa bergerak cepat bahkan suara-suara tertentu bisa menimbulkan gerakan-gerakan anggota tubuhnya. Selanjutnya menurut kedua tokoh tersebut mengatakan bahwa karena pengaruh gangguan emosional yang bertubi-tubi bisa mengakibatkan kelahiran yang cacat.⁸

Sejalan dengan analisa tersebut, dikalangan ahli ilmu jiwa dan pendidikan juga mengakui bahwa :

... pertumbuhan/perkembangan hidup manusia sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia, mengalami proses menurut hukum tempo (hukum waktu) yang satu sama lain tidak sama cepat dan lambatnya, fase-fase kepekaannya dan sebagainya, akan tetapi bagaimanapun juga pertumbuhan/perkembangan tersebut merupakan proses yang bersifat integral (kebulatan) sebagai manusia seutuhnya.⁹

Berdasarkan pada analisa tersebut diatas dapat memberikan pengertian secara jelas bahwa manusia pada dasarnya sejak dalam kandungan ibunya telah dapat dididik dengan berdasarkan kepada perlakuan-perlakuan dan kondisi sang ibu yang dapat menciptakan suasana yang mempengaruhi bayi yang ada dalam kandungan.

⁸Umar Hasyim, Anak Shaleh. Cara Mendidik Anak Dalam Islam, Jilid II (Suarabya : Bina Ilmu, 1983), h. 49.

⁹Drs. H.M. Arifin M.Ed. Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia, (Cet, I: Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 101.

3. Aspek pendidikan.

Aspek pendidikan dalam pengertian ini memandang bahwa anak pada hakikatnya telah dapat dididik sejak dalam kandungan ibunya, meskipun padadasarnya tidak dengan secara langsung memberikan pelajaran, tetapi pendidikan yang dikehendaki disini adalah kemampuan untuk menciptakan kondisi yang baik, yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan ibunya.

Prof. Casimir dalam salah satu analisisnya telah membagi masa-masa perkembangan anak kepada beberapa fase dilihat dari segi psikologis dan paedagogis. Salah satu diantaranya adalah fase dalam kandungan. Beliau mengemukakan bahwa :

Priode dalam kandungan lamanya 9 bulan. Masa ini anak telah dapat di didik dengan jalan mendidik ibunya. Misalnya mendidik dengan cara memberi suasana agama serta ketenangan dalam rumah tangga.¹⁰

Dari sinilah menjadi tolok ukur pendidikan pranatal yang lahir dengan semangat cinta kasih suami isteri yang dilandasi dengan ikatan bathin yang kokoh, sehingga suasana keluarga dapat senantiasa terjalin dengan harmonis, penuh dengan kedamaian dan keakraban, baik dikala susah maupun dikala senang, terutama pada saat sang ibu mengandung, tentu saja mengharapkan akan lahirnya anak yang shaleh dan yang baik.

¹⁰ Drs. HM. Arifin M. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 47.

4. Aspek keagamaan.

Aspek yang terakhir ini, penulis juga menitik beratkan pada segi keturunan, dalam arti bahwa keturunan yang dikehendaki disini adalah keturunan orang-orang yang beragama. Dalam konteks ini harus didadari bahwa sanya keturunan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Oleh R.S. Woodworth dan D.Q. Marquis berpendapat bahwa :

... Pengaruh keturunan itu meliputi faktor-faktor yang berada dalam individu sejak ia memulai kehidupan, tidak saja pada waktu lahir, tapi pada saat masih berwujud embryo kira-kira 9 bulan sebelum lahir sedangkan sekitar merupakan faktor dari luar telah berpengaruh pula kepadanya pada waktu masih berwujud embryo itu. Keturunan dan sekitar mempunyai pengaruh atas kehidupan dan perkembangan seseorang bahkan faktor-faktor tersebut saling pengaruh mempengaruhi begitu eratnya, sehingga tak mungkin dipisahkan satu sama lain... 11.

Aspek keagamaan ini adalah aspek yang paling mendasar diantara aspek-aspek lainnya yang ikut berpengaruh terhadap anak dalam kandungan ibunya. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri sebagai makhluk religi, yang memiliki potensi bawaan percaya kepada Tuhan. Sebagai mana Firman Allah Swt. dalam Al - Qur'an Surat Al-Ma'arif ayat 172 :

... أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ...

Terjemahnya:

¹¹ I b i d., h. 41

... "Bukan~~kah~~ Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, betul "Engkau Tuhan kami". Kami menjadi saksi... 12.

Aspek keagamaan disini adalah aspek kemanusiaan yang menjiwai manusia sejak dalam kandungan ibunya, ketika Tuhan mengambil keasksian terhadap roh-roh yang akan ditiupkan ke dalam jiwanya. Dari aspek inilah memerlukan pemeliharaan dan pembinaan yang baik dari pihak orang tua sehingga tidak tersia-siakan dalam proses kelanjutan hidup anak dalam kehidupannya kelak.

Aspek tersebut adalah menjadi tanggung jawab dari pihak orang tua yang mutlak harus dilaksanakan, baik dia sebagai yang melahirkannya nanti maupun sebagai pendidik terhadap penyempurnaan kepribadian anak sebagai turunannya.

Pada sisi lain, aspek tersebut sama sekali tidak membuahkan apa-apa tanpa melalui pemeliharaan dari pihak orang tua, mulai dari sejak masih berada dalam kandungan sampai anak tersebut telah dapat untuk hidup secara mandiri, bahkan sampai mereka menemui ajalnya, tidaklah pernah terlepas tanggung jawab orang tua, sekalipun semakin berkurang dibanding dari sejak anak itu masih kecil, dalam arti bahwa bagaimanapun juga orang tua harus senantiasa merasa memiliki tanggung jawab terhadap turunan, yang merupakan konsekuensi dari kehidupan itu sendiri.

¹²Departemen Agama RI, Op - Cit. h. 250.

BAB III

PENTINGNYA PENDIDIKAN PRANATAL

A. Sistem Pendidikan Pranatal

Pendidikan pranatal nampak kurang mendapatkan perhatian dikalangan ahli pendidikan, sehingga sampai sekarang ini kesulitan yang dihadapi dengan masih kurangnya literatur yang ditemukan yang membahas masalah pendidikan pranatal. Pendidikan se umur hidup yang dikenal oleh sebagian para ahli pendidikan hanya bermula pada pendidikan sejak lahir hingga manusia itu menemui ajalnya.

Pendidikan Islam dalam pengertian yang lebih luas mencakup pendidikan pranatal, yang berlangsung sejak dalam kandungan ibu, meskipun tidak secara jelas tentang sistem penerapannya. Hal ini banyak bergantung pada kondisi sang ibu pada saat mengandung, karena pendidikan pranatal bukanlah pendidikan yang dapat diberikan secara langsung melainkan hanya mengupayakan untuk terciptanya suasana yang baik ketika sang ibu sedang mengandung.

Sistem pendidikan pranatal berpacu pada upaya untuk menciptakan kondisi emosional yang stabil pada sang ibu pada saat mengandung, oleh karena banyaknya diantara sang ibu kurang menyadari hal itu, hanya menuruti segala keinginannya

tanpa memperdulikan anak yang dikandungnya, yang sesungguhnya banyak menimbulkan reaksi kejiwaan.

Sistem pendidikan pranatal yang ditonjolkan penulis dalam pembahasan ini, dititik beratkan pembinaan kondisi sang ibu pada saat mengandung, menghindarkan mereka dari berbagai gangguan kejiwaan, memberi makanan yang halal, dengan pengertian bahwa semua itu ikut memberi pengaruh terhadap bayi yang ada dalam kandungan ibunya.

Menurut Ashley Montagu dalam bukunya *Human Heredity* mengatakan bahwa;ada bukti-bukti menunjukkan bahwa:

Gangguan emosional pada seorang ibu bisa mempengaruhi baik perkembangan struktur maupun jiwa makhluk yang dikandungnya. Dikatakannya bahwa perubahan-perubahan emosi pada seorang ibu yang menghasilkan perubahan kimiawi dalam tubuhnya dapat menyebabkan makhluk yang dikandungnya menerima zat-zat kimia tertentu secara berlebihan sehingga menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan kandungan.¹

Sejalan dengan ini, Islam mengakui adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh suasana ibu terhadap anak yang dikandungnya, bahkan lebih jauh dari itu Islam menganjurkan untuk berdo'a ketika hendak mengadakan hubungan seksual antara suami isteri, sebagaimana yang disebutkan Rasulullah dalam salah satu hadits shahihnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu sebagai berikut :

¹Umar Hasyim, Cara Mendidik Anak Dalam Islam, Seri II; (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 48-49.

اللَّهُمَّ جَبِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَبِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا...²

Terjemahnya:

Ya Allah, jauhkanlah syetan dari kami, dan jauhkanlah syetan dari nikmat/rezeki yang Engkau limpahkan kepada kami . . . (Diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Hal ini menunjukkan bahwa setiapapa yang dilakukan oleh sang ayah dan sang ibu senantiasa mempunyai keterkaitan bathin dengan anak yang ada dalam kandungan ibunya. Mengucapkan do'a ketika hendak berjunub merupakan langkah awal pembentukan manusia, dengan semangat keagamaan untuk lahirnya anak yang shaleh.

Kemudian untuk mencapai do'a yang diharapkan tersebut upaya pembinaan yang bersifat kejiwaan, dalam menciptakan suasana ketenangan, kebahagiaan dalam kehidupan keluarga, sebagai tindak lanjut pembinaan anak yang adadalam rahim ibunya.

Dari sistim pendidikan pranatal inilah nampak sekali perbedaan corak dansistim pendidikan antara pendidikan pada umumnya dengan sistim pendidikan dalam konsepsi Islam yang sangat luas dan mendasar, sebagaimana yang telah diwariskan oleh Rasulullah Saw., yang patut dihargai dan dilestarikan dalam membina keluarga sejahtera.

²Imam Muslim, Shahih Muslim, Bandung Syirkatul Ma'arif, t.th), h. 606.

Salah satu petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan paranatal, dengan cara memperbanyak beribadah, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, berbuat kebajikan dan sebagainya. Petunjuk tersebut hendaknya diiringi dengan do'a agar nantinya memperoleh anak yang shaleh, sebagaimana yang disebutkan Allah di dalam Al-Qur'an, Surat Ash-Shaffaat 100;

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ الصَّالِحِينَ .

Terjemahnya :

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh,³.

Bertitik tolak dari ayat tersebut menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan orang tua terhadap anak yang ada dalam kandungan mempunyai keterkaitan, dengan anjuran untuk berdo'a kepada Allah swt., atas anugrah yang dilimpahkannya. Hal tersebut agaknya susah untuk memahami hanya dengan melalui analisa pemikiran semata, tanpa didasari dengan keyakinan keagamaan, meskipun disadari bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak telah terjadi sejak dalam kandungan ibunya dengan mengalami pase-pase tertentu.

Perubahan pase-pase tersebut banyak bergantung pada kondisi sang ibu yang mengandungnya, baik dilihat dari pertumbuhan jasmaniah maupun dilihat dari segi rohaniah.

³Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979.), h. 724.

Kalaupun ada anggapan bahwa pendidikan dalam kandungan tidak dapat dilaksanakan, sehingga kondisi sang ibu sama sekali tidak memberi pengaruh terhadap anak yang sedang dikandung, anggapan tersebut sama sekali tidak mendasar didalam pemahaman tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam, dalam pengertian yang lebih luas. Bukankah Islam telah memberikan penggarisan bahwa setiap manusia yang lahir telah membawa suatu potensi berupa naluri, yang berarti bahwa naluri tersebut telah ada sejak manusia masih dalam kandungan ibunya, yang nantinya dikembangkan setelah anak itu lahir.

Pendidikan pranatal dalam konsepsi pendidikan Islam adalah merupakan pemberian pendidikan pada tahap awal dari kehidupan manusia, meskipun diterapkan dalam kondisi yang bersipat abstrak. Hal ini dipahami dari suatu anggapan bahwa: "Pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia"⁴.

Sistem pendidikan yang dilaksanakan secara bertahap dengan bermula pada saat anak masih dalam kandungan ibunya, mengandung pengertian bahwa proses pembentukan manusia harus bermula dari tahap demi tahap sampai kepada tahap yang paling akhir dari proses kehidupan manusia.

⁴Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, The Concept of Education in Islam, diterjemahkan oleh: Haidar Bagir, dengan judul : "Konsep Pendidikan Dalam Islam", Cetakan II; Mizan, 1987), h. 36.

Pendidikan pada masa pranatal tidak lain kecuali upaya untuk membentuk suatu kesiapan dan kematangan potensi kemanusiaan sebelum menanjak ke alam, dimana proses tersebut masih sangat bergantung pada kondisi alam yang mengitarinya. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks ini tidak lain kecuali upaya untuk memberikan pengaruh terhadap potensi yang akan dibawa oleh setiap anak yang lahir menuju tercapainya tujuan pendidikan seumur hidup.

Didalam ketetapan MPR.RI.Nomor: II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara 1988 - 1993, diketengahkan bahwa :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan prilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁵

Makna dan konsep tujuan pendidikan tersebut memberikan landasan dan arah dalam sistem pengelolaan pendidikan, baik pendidikan nasional secara umum maupun pendidikan Islam itu sendiri sebagai bahagian yang tak terpisahkan dengan pendidikan nasional.

⁵Ketetapan MPR.RI.Nomor: II/MPR/1988, tentang GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) 1988 - 1993, h. 61

B. Pendidikan Pranatal Sebagai Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar yang umumnya dikenal oleh manusia didalam perkembangan pendidikan dewasa ini, lebih banyak diarahkan kepada pendidikan terhadap anak setelah lahir, sesudah anak dapat berbicara, berfikir, dan yang paling sempit lagi bermula pada pendidikan persekolahan, di tingkat sekolah dasar.

Pengertian dan pemahaman pendidikan yang hanya terbatas dalam pengertian tersebut diatas memberikan batasan yang sangat sempit terhadap lingkup dan batasan pendidikan Islam, yang tidak hanya terbatas pada apa yang terdapat dalam pengertian tersebut. Akan tetapi pendidikan dalam arti yang luas dan mendasar bermula dari sejak anak berada dalam kandungan ibunya, dengan pemberian suasana yang tenteram pada sang ibu yang mengandung.

Dikatakan pendidikan pranatal sebagai pendidikan dasar, karena dari sanalah tumbuh benih-benih yang akan berkembang nantinya setelah anak itu keluar dari perut ibunya, yang ikut memberi corak dan pencerminan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, yang meliputi pertumbuhan jasmaniah dan perkembangan rohaniah, baik dilihat dari segi analisa kejiwaan maupun dilihat dari segi keagamaan, yang pada prinsipnya ikut memberi arti terhadap pelaksanaan pendidikan pada masa post natal.

Memang harus diakui bahwa proses berlangsungnya pendidikan dilihat dari segi perkembangan alam pikiran anak, bermula sejak anak masih kecil, ketika mulai dapat memahami sesuatu, mulai berbicara dan mulai mengenal terhadap apa-apa yang diucapkan dan yang dilakukan, akan tetapi apabila manusia dilihat dari segi faktor kejiwaan, maka dapat mengadakan pengamatan secara langsung tentang perbedaan watak anak yang dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang penuh dengan ketenangan dengan anak yang hidup ditengah-tengah keluarga berantakan, banyak gangguan pada saat berada dalam kandungan ibunya.

... dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari.⁶

Dengan pengaruh-pengaruh kejiwaan yang dirasakan oleh si anak ketika masih dalam kandungan ibunya ikut menentukan sehat atau tidaknya anak tersebut.

Suatu hasil penelitian (Fels Research) Institut For The Study of Human Development, Ohio, Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa :

Dengan alat khusus yang dapat mencatat gerakan-gerakan

⁶Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 74.

bayi di dalam kandungan, membuktikan bahwa bayi dalam kandungan bukanlah makhluk yang tanpa perasaan. Bayi dapat menerima kesan-kesan dari lingkungan hidupnya, mempunyai waktu sadar (jaga), waktu istirahat dan waktu tidur. Ia dapat terkejut bila ibu yang sedang mengandungnya mengalami kegoncangan fisik dan mental. Ia bersedih bila ibunya sedang bersedih, dan bergembira bila ibunya sedang berhati riang.

Bayi dalam kandungan bergerak-gerak bila ibunya mengalami konflik bathin. Dan bila ketegangan bathin ibunya lama, maka si bayi lebih banyak mengeluarkan tenaga untuk bergerak. Akibatnya ialah bila bayi itu lahir, ia tidak setangkas bayi-bayi biasa, dan cenderung menjadi pemarah, cepat tersinggung dan kasar perangnya.⁷

Dengan hasil penelitian tersebut, cukup menjadi bahan pertimbangan untuk memahami tentang pentingnya pendidikan pada anak ketika masih dalam kandungan, yang merupakan salah satu fundamen dasar untuk kelangsungan pendidikan anak setelah lahir. Meskipun demikian, analisa kejiwaan yang dilakukan oleh para ahli masih terdapat perbedaan, akan tetapi dengan analisa ini nampaknya sejalan dengan tinjauan keagamaan, bahwasanya anak sejak dalam kandungan ibunya telah dapat dididik melalui ibunya.

Adalah tidak berlebihan jika penulis beranggapan bahwa kegagalan pendidikan yang dialami dewasa ini, adalah kegagalan pada pelaksanaan pendidikan dasar, yang terkadang diabaikan, termasuk dengan pendidikan masa pranatal, yang masih sangat terbatas dalam pelaksanaannya, khususnya dikalangan ummat Islam itu sendiri.

⁷Umar Hasyim, Op - Cit. h. 53.

Dilihat dari segi analisa keagamaan, bahwasanya anak sejak dalam kandungan ibunya mempunyai suatu potensi jiwa keagamaan, yang merupakan faktor dasar untuk dikembangkan dalam proses kelangsungan hidup manusia. Hal ini sesuai yang diterangkan Allah swt. dalam Al-Qur'an Surat Surat Al-A'raf ayat 172, sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَسْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا إِنَّا كُنَّا مِن
 هَذَا غَافِلِينَ .

Terjemahnya :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya ber-Firman); "Bukankah Aku ini Tuhanmu?", mereka menjawab: Betul. (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu), agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: " Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)"⁸.

Keyakinan kita tentang fitrah agama pada anak ketika akan ditiupkan roh dalam jiwanya, menunjukkan adanya daya dan semangat pada diri bayi ketika masih berada dalam kandungan ibunya, yang ditandai dengan perjanjian dengan Tuhan ketika akan ditiupkan roh ke dalam jiwanya. Hal ini merupakan faktor dasar yang mendasari tentang keyakinan dan fitrah ke Tuhanan yang ada pada setiap anak yang lahir, yang mengandung kemungkinan untuk di didik.

⁸Departemen Agama RI., Op - Cit. h. 250.

Pendidikan pranatal dalam kaitannya dengan fitrah kejadian manusia mempunyai peranan penting untuk memelihara fitrah tersebut dengan sebaik-baiknya, sehingga nantinya dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang dalam kehidupan anak setelah lahir.

Para ahli ilmu jiwa dan pendidikan juga mengakui pertumbuhan/perkembangan hidup manusia sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia, mengalami proses menurut hukum tempo (hukum waktu) yang satu sama lain tidak sama cepat dan lambatnya, fase-fase kepekaannya dan sebagainya, akan tetapi bagaimanapun juga pertumbuhan/perkembangan tersebut merupakan proses yang bersifat integral (kebulatan) sebagai manusia seutuhnya.⁹

Proses perkembangan anak ketika masih dalam kandungan ibunya, dilihat dari segi jasmaniah masih bersifat fasif, namun dilihat dari segi kejiwaan bahwasanya anak mulai dari proses terjadinya pembuahan telah dapat bereaksi secara aktif, meskipun tergantung kepada suasana sang ibu yang sedang hamil, sebagaimana pada uraian yang telah lalu,

Upaya untuk menciptakan suasana yang baik, tenteram pada sang yang sedang mengandung merupakan salah satu upaya pembinaan terhadap anak yang ada dalam kandungan, terutama dengan memberikan suasana keagamaan, memperbanyak beribadah, berdo'a, bersedekah, berbuat jujur dan sebagainya.

⁹ Drs. HM. Arifin M, Ed, Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 101.

C. Pendidikan Pranatal Dalam Hubungannya Dengan Pendidikan Post Natal

Pendidikan pranatal sebagai pendidikan dasar terhadap setiap anak, yang dalam proses perkembangan selanjutnya mempunyai pengaruh yang sangat besar, baik dilihat dari segi jasmaniah maupun dilihat dari segi rohaniah. Pengaruh dilihat dari segi jasmaniah nampak pada bentuk tubuh, organ-organ tubuh, bahkan mungkin cacat dan sebagainya. Demikian pula dilihat dari segi rohaniah, misalnya cengeng, keras hati, pemalas dan sebagainya.

Bilamana pendidikan pranatal dapat dilaksanakan sebaik mungkin, maka dengan sendirinya proses perkembangan selanjutnya dapat lebih mudah untuk diarahkan, karena memang telah mempunyai landasan yang kokoh, tinggal memerlukan pengembangan dan pemeliharaan.

Ada ilmu yang bernama TERATOLOGI, yang mempelajari pengaruh lingkungan pada kehamilan. Ilmu ini sekarang telah berkembang. Tugasnya adalah menyelidiki efek dari kejadian-kejadian pra natal dan pengaruhnya pada perkembangan kejiwaan seorang anak hingga dewasa.

Study ini telah menghasilkan suatu kesimpulan dari berbagai penelitian yang mendalam, bahwa bagian-bagian dari otak janin yang paling pesat perkembangannya pada saat mendapat rangsangan dan gangguan dari luar berakibat tidak berfungsi secara normal setelah bayi itu dilahirkan. Hal ini terbukti dengan praktek penggunaan obat thalidomide yang membuat bayi yang dilahirkan oleh sang ibu yang meminumnya ketika hamil menjadi cacat anggota badannya, seperti bayi tak punya tangan atau tak punya kaki, dan sebagainya. Tholidamide adalah sejenis obat penenang.¹⁰

¹⁰Umar Hasyim, Op - Cit. h. 52.

Perubahan-perubahan dan gangguan-gangguan kejiwaan yang dialami sang ibu ketika sedang hamil, kadang mengarah kepada perkembangan yang kurang baik dan kurang sempurna, dan juga dapat mengarah kepada perkembangan yang baik, sempurna, baik konstruksi tubuhnya maupun kondisi emosional dan mentalnya.

Dari sudut ini pula dapat dipahami bahwa faktor gizi terhadap kaum ibu yang sedang hamil juga ikut menentukan pertumbuhan bayi dalam kandungan, disamping keseimbangan mental yang senantiasa terpelihara dengan baik. Tentu saja hal ini memerlukan kerjasama dan saling pengertian yang baik antara pihak suami dengan pihak isteri.

Umumnya kaum ibu menderita bathin pada saat hamil disebabkan oleh sang suaminya, yang kurang mampu untuk memahami keadaan dan perubahan faktor fisik dan mental ketika sedang hamil, sehingga sering terjadi konflik jiwa, akhirnya yang menderita adalah sang isteri yang sedang hamil, terjadi tekanan bathin, rasa curiga, rasa benci terhadap suami, yang pada hakikatnya semua hal tersebut ikut memberi pengaruh terhadap anak yang dikandungnya, bahkan sering terjadi hal-hal yang lebih fatal lagi, misalnya dengan terjadinya gugur kandungan sebelum sampai masanya, sakit syaraf dan kelainan-kelainan yang tak terduga.

Keterkaitan antara pendidikan pranatal dengan pendidikan posnatal sama sekali tidak dapat dilepas pisahkan, dia adalah suatu mata rantai yang saling pengaruh mempengaruhi. Pendidikan pranatal tidaklah punya arti apa-apa tanpa dipelihara dan dilanjutkan ketika anak telah lahir, demikian halnya pendidikan posnatal banyak ditentukan oleh faktor dasar yang telah dibawa anak dari pendidikan yang dialami dalam kandungan ibunya.

... Menurut perhitungan ilmu kedokteran ternyata bahwa keadaan ibu yang sedang mengandung dan gizi makannya, akan ikut menentukan kecerdasan dan kemampuan anak dalam bidang kecerdasan dan keterampilan nanti, karena pada bulan-bulan terakhir dari janin itu, telah mulai terbentuk jaringan-jaringan otaknya. Makanan ibu yang cukup gizinya, akan memberi bahan yang cukup pula bagi janin yang dalam kandungannya itu, sehingga dapatlah bertumbuh jaringan-jaringan otak secara wajar dan baik. Dengan demikian anak yang akan lahir itu dapat diharapkan mempunyai kemampuan otak yang wajar. Disamping bakat-bakat yang tumbuh nanti mempunyai kelengkapan untuk dikembangkan, Jadi dapat dikatakan bahwa anak yang lahir itu, dari segi jasmaniah sudah cukup syarat untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan dan kemampuan untuk kecakapan. 11

Watak dan sikap seseorang dilihat dari segi pendidikan, bukanlah sesuatu yang menjadi takdir sebelum lahir dipersada bumi ini, melainkan sesuatu yang harus diusahakan melalui perserikatan antara seorang ayah dan seorang ibu, sebab dari sanalah sumber terciptanya karakter dan corak kepribadian seseorang, disadari ataupun tidak disadari.

¹¹Dr. Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.111

Janin dalam kandungan ibu dalam perkembangannya sangat bergantung pada suasana dan kondisi sang ibu, tetapi kenyataannya sebahagian besar dikalangan kaum ibu kurang memahami dan kurang menyadari hal tersebut, sehingga dengan kelahiran anaknya kelak, dalam kondisi dan bentuk bagaimanapun juga dianggapnya telah menjadi taqdir, dan tidak menutup kemungkinan dalam proses perkembangan selanjutnya bilamana watak anak itu buruk, nakal dan sebagainya, maka yang disalahkan adalah anaknya semata, tanpa menyadari dari mana sumber lahirnya anak tersebut, siapa yang mendidik dan mengasuhnya.

Hal ini termasuk suatu anggapan yang melepaskan hubungan antara pendidikan pranatal dengan pendidikan posnatal. Suasana keluarga dalam kondisi bagaimanapun tetap dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar terhadap segala kemampuan dasar yang dibawa oleh setiap anak, yang bermula dengan proses perkembangan janin dalam kandungan, yang memerlukan ketenangan dan ketenteraman.

Setiap tahapan perkembangan yang dilalui manusia dalam kehidupannya memerlukan pola dan sistem pendidikan yang berbeda, terutama dalam sistem penerapan pendidikan Islam yang tidak hanya terbatas pada pengertian pendidikan sekolah dan rumah tangga setelah anak lahir, akan tetapi rumah tangga merupakan langkah-langkah penanaman

dan pembinaan dasar terhadap segala potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia dalam kehidupannya, dengan suatu pengertian bahwa setiap tahapan yang dilalui dalam proses perkembangan tersebut mempunyai reaksi-reaksi tersendiri dalam menentukan corak dan perkembangan anak.

Pembinaan jiwa/mental seseorang, dimulai dari sejak dalam kandungan, kendatipun tidak secara langsung. Maka jika kita menginginkan agar generasi yang akan datang dari bangsa kita mempunyai jiwa yang sehat, kuat beragama dan menjalankan agama dalam segala segi kehidupannya, maka hendaklah pembinaan jiwanya dimulai dari dalam kandungan itu, cukup mengandung unsur-unsur agama. Calon-calun ibu dan bapak, hendaknya kuat beragama, hidup tenang dan bahagia, serta penuh kasih sayang. Keadaan keluarga yang baik dan bahagialah yang dapat menjadi wadah yang baik untuk pembinaan anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga itu.¹²

Suasana keluarga yang baik dan penuh kedamaian, dapat menjadi wadah yang baik dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik sejak anak masih dalam kandungan ibunya maupun setelah anak itu lahir. Jadi pendidikan agama tidak terbatas pada fase-fase tertentu untuk memulai pelaksanaan pendidikan, karena semua rangkaian kehidupan anak memerlukan pemberian pendidikan untuk mengarahkan ke arah yang lebih sempurna dengan mengupayakan keseimbangan antara perkembangan jasmaniah dengan perkembangan rohaniah, dengan tidak mengenyampingkan salah satu diantara keduanya.

¹²I b i d. h. 112

BAB IV

ANALISA PSIKOLOGIS TENTANG PENDIDIKAN PRANATAL MENURUT PANDANGAN ISLAM

A. Proses Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Dalam Kandungan.

Pada prinsipnya anak dalam kandungan ibunya sejak masih dalam bentuk air mani disaat terjadinya pembuahan, sudah mulai tumbuh dan berkembang, di mana proses tersebut mengalami fase-fase tertentu untuk mengalami perubahan sampai kepada bentuk yang lebih sempurna dan secara utuh sebagai manusia. Proses perkembangan tersebut bermula di dalam bentuk air, kemudian berubah menjadi segumpal darah lalu berubah menjadi bentuk daging yang dibungkus dengan kulit, sehingga terbentuklah manusia yang sempurna dalam bentuk tubuhnya, dengan segala perlengkapan yang dimilikinya.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan adalah merupakan dua hal yang tidak dapat dilepas pisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena itulah pertumbuhan yang dimaksudkan disini titik beratnya adalah menyangkut perubahan-perubahan jasmani manusia, sedangkan perkembangan dalam pengertian ini, meliputi perubahan dari segi rohaniyah. Meskipun kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penggunaan

istilah perkembangan, sering digunakan dalam pengertian mencakup masalah-masalah jasmaniah dan rohaniah manusia, - dengan pengertian bahwa aspek jasmaniah dan aspek rohaniah manusia sama sekali tidak dapat dipisahkan, ia bagaikan ikan dengan air, manakala ia dipisahkan pasti ia akan mati.

Ungkapan tersebut diatas sejalan dengan pandangan Crow and Crow, yang mengetengahkan bahwa :

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, jadi bilamana kita perlu membedakan antara istilah-istilah tersebut, maka lebih baik kita berpandangan sebagai berikut :

Pertumbuhan adalah proses perubahan yang berhubungan dengan kehidupan jasmani manusia, sedangkan perkembangan adalah proses perubahan yang berhubungan dengan hidup kejiwaan manusia¹

Dari pandangan yang dikemukakan Crow and Crow tersebut dapat dipahami bahwa manusia dapat diteliti dari dua segi; yaitu; aspek jasmaniah yang senantiasa mengalami perkembangan yang lebih tepat disebut dengan istilah pertumbuhan, sedang dari segi rohaniah lebih tepat perubahan tersebut dengan istilah perkembangan, meskipun demikian dapat dikenal dengan hanya menggunakan istilah perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia tidak saja berproses setelah manusia lahir, tetapi sebelum manusia lahir, mereka telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam alam rahim ibunya, yang banyak bergantung pada kondisi

¹Drs.H.M.Arifin M.Ed., Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia, (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 102.

nya.³

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa manusia ketika masih dalam kandungan ibunya telah mengalami proses perkembangan melalui berbagai fase sampai mereka mengalami fase kedewasaan dan meninggal dunia. Fase tersebut ber-mula dalam bentuk air mani melalui pembuahan antara air sperma dari laki-laki dan ovun bagi wanita disaat menga-
dakan hubungan seksual antara suami dengan isteri, kemu-
dian dalam proses selanjutnya berubah menjadi segumpal da-
rah dan segumpal daging. Dengan melalui proses tersebut
sampai kepada perkembangan selanjutnya, yaitu fase posna-
tal.

Pertumbuhan dan perkembangan tersebut adalah sesua-
tu yang mutlak terjadi pada setiap anak yang lahir menurut
analisa keagamaan berdasarkan ayat yang telah penulis ke-
mukakan. Bahkan dalam kenyataannya, hingga dewasa ini be-
lum terdapat seorang pun anak yang lahir, baik melalui il-
mu kedokteran dan analisa biologi tanpa dengan melalui pro-
ses tersebut, misalnya saja dapat dilihat bahwa setiap anak
yang lahir, umumnya sembilan bulan dalam kandungan ibunya,
dalam masa tersebut berproses melalui beberapa tahap untuk
sampai pada tahap penyempurnaannya sebagai manusia yang u-

³Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya,
(Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita
II/ 1978/1979), h. 768.

tuh.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan telah dapat di didik melalui ibunya, dengan melalui upaya penciptaan kondisi jasmaniah dan rohaniah yang seimbang pada sang ibu yang sedang mengandung.

Prof. Casimir mengemukakan salah satu pandangannya yang diketengahkan dalam buku yang dikarang oleh Drs.H.M. Arifin M.Ed., bahwa :

Priode dalam kandungan lamanya sembilan bulan. Masa ini anak telah dapat di didik dengan jalan mendidik ibunya. Misalnya, mendidik dengan memberi suasana agama serta ketenangan dalam rumah tangga.⁴

Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak ketika masih dalam kandungan ibunya memerlukan pengertian dan pemahaman yang lebih mendalam dari pihak orang tua, terutama sang ibu yang mengandungnya harus jeli melihat perkembangan anak dalam kandungannya, penuh dengan kesabaran dan ketabahan serta dengan menanggung segala perasaan yang dialaminya, Misalnya dengan menghindari tindakan-tindakan dan perasaan yang menimbulkan emosi yang kurang stabil.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan ibunya dilihat dari segi biologis, meliputi segala bentuk perubahan jasmaniah, dengan pengertian bahwa faktor jasmani adalah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan

⁴Drs.H.M.Arifin M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 47.

terhadap perkembangan rohani anak.

Kemudian pertumbuhan dan perkembangan anak dilihat dari segi psikologis, memerlukan adanya kemampuan dari pihak orang tua untuk senantiasa menciptakan kondisi yang sehat, baik jasmani maupun rohani pada sang ibu yang sedang mengandung.

Dan bila dilihat dari segi paedagogis bahwasanya setiap apa yang dialami sang anak dalam kandungan, melalui faktor emosi sang ibu, kondisi pisik sang ibu, kesemuanya itu memberi arti terhadap perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya setelah anak lahir.

Untuk memelihara pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan senantiasa memerlukan kestabilan pada sang ibu yang mengandungnya, demikian pula dengan kondisi jasmaniah harus senantiasa terpelihara dengan baik, seperti memakan makanan yang bergizi, dan menghindari untuk memakan makanan yang haram.

Hubungan antara anak dengan orang tua dalam keadaan hamil sangat dalam dan sangat akrab, terutama masalah-masalah kejiwaan dan faktor emosional sang ibu. Manakala hal tersebut tidak dapat di pelihara dengan baik maka dengan sendirinya pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan dapat berakibat negatif, yang mungkin kurang sehat, kurang stabil dari segi emosi dan lain-lain sebagainya.

Sering ditemukan anak ketika lahir langsung cacat tubuh atau kurang normal, yang menurut ahli jiwa disebabkan karena kurang terpeliharanya ketika masih dalam kandungan ibunya. Hal ini banyak terjadi pada lingkungan keluarga berantakan, khususnya terhadap sang isteri yang sedang hamil lalu di tinggalkan oleh suaminya tanpa se izin, tidak saja menimbulkan kelainan jiwa pada sang ibu, tetapi lebih parah lagi pada sang anak dalam kandungannya, sebagaimana yang telah penulis ungkapkan secara jelas pada bab yang terdahulu dalam tulisan ini, baik dilihat dari segi faktor jasmaniah maupun dilihat dari segi rohaniah terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ketergantungan anak dengan orang tuanya ketika masih dalam kandungan ibunya, merupakan proses yang berlangsung secara alamiah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak dalam kandungan ibunya berada dalam kondisi passif, mereka hanya bergantung pada getaran-getaran jiwa dan suasana apa yang dialami sang ibu.

Patutlah kiranya menjadi bahan pemikiran bagi setiap calon ibu dan ibu yang telah terlanjur menikah tanpa memahami makna pembinaan anak ketika masih dalam kandungan ibunya, sehingga mereka dapat lebih waspada dalam menghadapi hal tersebut.

Meskipun demikian harus disadari bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan anak ketika masih dalam kandungan tidak dapat dipastikan sama antara setiap anak dengan anak yang lainnya, yang secara psikologis banyak disebabkan oleh faktor kondisi kejiwaan dan suasana yang dialami sang ibu pada saat mengandungnya.

Pase-pase pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan banyak bergantung pada faktor kesehatan sang ibu yang mengandung.

"... Ibu yang sedang mengandung harus selalu sehat. Dengan demikian diharapkan anak selalu sehat selama didalam kandungan. Anak yang lahir sehat dan mendapatkan pemeliharaan yang baik sesudah lahir akan mengalami perkembangan yang normal.⁵

Sudah betapa banyak bukti-bukti yang nampak dalam kenyataannya tentang pengaruh faktor mental sang ibu pada saat mengandung terhadap anak yang dikandungnya, misalnya saja ibu yang selalu mengalami kesedihan dikala mengandung, kemungkinan besar anaknya kelak setelah lahir juga suka murung, kurang optimis terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya. Atas dasar inilah maka seorang ibu yang sedang mengandung hendaknya selalu berhati-hati dalam segala gerak dan tindakannya, dengan suatu keyakinan bahwa segala yang dilakukannya dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan.

⁵Dra. Sutari. I.B., Pengantar Ilmu Mendidik Anak-anak, (Cet. IV; Yogyakarta: Institute Press, 1977), h. 12.

Salah satu faktor yang ikut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan adalah ketidakmatangan usia dari pihak orang tua, sehingga kurang memahami dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan masalah kandungan. Hal ini banyak terjadi pada perkawinan dibawah umur atau usia muda. Oleh karena itu untuk melangsungkan perkawinan hendaknya lebih banyak mempertimbangkan masalah usia yang baik untuk kawin, terutama dalam memegang tanggungjawab nantinya setelah mereka mempunyai anak.

Ibu yang lebih dewasa tentu saja memiliki ketahanan mental yang berbeda dengan ibu yang kurang dewasa, dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan memerlukan kesiapan mental yang lebih matang dari pihak ibu, demikian pula dengan kondisi jasmaniah yang lebih matang.

Paling banyak dirasakan kesulitan dalam mengandung bagi kaum ibu, karena kekurangmatangan dari segi jasmaniah, - terutama karena faktor usia yang terlalu muda, yang masih sangat kurang pengetahuan dan ketahanan mental dan jasmaniah dalam menghadapi masa kehamilan, sehingga disaat mengalami kehamilan terkadang mengalami penderitaan, akhirnya anak yang dikandungnya juga kurang normal sebagai akibat dari reaksi-reaksi yang ditimbulkan dari sang ibu yang kurang tenang ketika sedang hamil.

B. Fungsi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Pendidikan -
Pranatal

Orang tua dalam keberadaannya sebagai ibu, pada saat mengandung berfungsi sebagai sumber dari segala yang menjadi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan, baik menyangkut masalah pertumbuhan aspek mental maupun menyangkut masalah pertumbuhan aspek jasmaniah.

Pendidikan pranatal mempunyai arti 2 macam. Pertama untuk melindungi anak dari segi fisik atau kesehatan jasmaninya, kedua untuk melindungi anak dari segi mental, kejiwaan dan pendidikannya. Maka berdasarkan hal ini maka bagi orang tua, lebih-lebih para ibu hendaknya lebih waspada apabila ingin mempunyai anak-anak yang sehat jasmani, rohani dan mengharapkan anak-anak yang betul-betul terdidik dengan baik. Segala sesuatu harus difikirkan baik-baik sebelumnya. Bahkan sebelum adanya perkawinan, hidup aman dan sejahtera didalam keluarga membantu pendidikan anak-anaknya kelak.⁶

Dari sudut inilah perkawinan usia muda banyak menimbulkan dampak negatif terhadap pembinaan keluarga bahagia, terutama dalam memelihara keturunan, yang merupakan harapan lahirnya generasi yang lebih baik, yang merupakan harapan bangsa dan negara. Oleh karena itulah pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-undang perkawinan, tidak lain kecuali untuk mencegah terjadinya perkawinan usia muda, karena dengan perkawinan usia muda itu dipandang sebagai suatu rintangan dalam pembinaan rumah tangga, terutama dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi anak-anaknya kelak.

⁶I b i d. h. 13

Orang tua dalam kebedaannya sebagai ibu, tidak saja berfungsi sebagai peladen suami dalam memenuhi kebutuhan-suami, melainkan bahwa ibu mempunyai tanggung jawab yang cukup berat selain hal tersebut, dalam hal pembinaan anak, yang bermula pada saat mengandung.

Orang tua yang memasuki kehidupan perkawinan dengan persiapan yang masak, maka ia akan dengan mudah melaksanakan tugas-tugasnya dengan semestinya, tetapi orang tua yang terlalu muda usia biasanya ia belum tahu tugas-tugas apa yang akan dihadapi. Antara lain masalah pembinaan-anak-anaknya kelak.⁷

Dengan anggapan-anggapan itu, menjadi tolo ukur bagi setiap calon suami dan calon isteri dalam kelangsungan perkawinan, dengan pengertian bahwa perkawinan dalam usia yang cukup dewasa lebih banyak membawa kemudahan dalam mengatasi kehidupan keluarga kelak setelah kawin, khususnya dalam pembinaan anak-anaknya kelak,

Mengenai fungsi orang tua terhadap pembinaan anak ketika masih dalam kandungan, tidak sedikit artinya dalam menentukan corak dan bentuk kepribadian anak, karena dari sanalah bermula pembentukan manusia untuk menjadi manusia, dengan penanaman berbagai benih-benih yang akan dikembangkan setelah anak itu lahir. Hal ini paling banyak ditentukan pada sang ibu yang sedang mengandung, dengan suasana yang diberikannya ikut menjadi bagian dari kepribadian anak dalam kandungan.

⁷dr. H. Mahyuddin, Islam dan Kependudukan, Jilid 2, Jakarta, 1984), h. 49 - 50.

Orang tua sebagai sumber segala kebutuhan anak ketika masih dalam kandungan ibunya, tentu saja harus mampu untuk senantiasa menciptakan kondisi yang tenang pada saat mengandung, dengan menghindari segala yang dapat mengakibatkan terjadinya gangguan bathin.

Ibu sebagai yang mengandung, tidak saja dimaksudkan untuk memelihara bagaimana anak tersebut dapat hidup selamat sampai masa melahirkan, melainkan harus pula menyadari tentang adanya faktor penurunan benih-benih kemanusiaan, dengan kemampuan untuk menciptakan suasana yang baik ketika mengandung, sebab semuanya itu ikut memberi arti terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Oleh Prof. Casimir dalam salah satu analisisnya menegaskan bahwa :

... anak dalam kandungan telah dapat di didik melalui ibunya. Misalnya dengan cara memberi suasana keagamaan dalam bentuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an (Surat Yusuf, Surat Yasin dan lain-lain) yang dilakukan oleh si ibu, turut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan si anak serta ketenangan dalam rumah tangga.⁸

Dari hasil analisa tersebut dapat dijadikan sebagai satu patokan dalam menciptakan suasana yang baik pada sang ibu yang sedang mengandung, terutama dalam memberikan penanaman jiwa keagamaan pada anak, hendaknya dimulai sejak masih dalam kandungan ibunya.

⁸Drs, H. Abd. Muiz Kabry, Op - Cit. h. 47.

Pada sisi lain, orang tua sebagai faktor penentu terhadap pendidikan anak dalam kandungan, diperlukan adanya pengertian yang lebih dalam tentang keberadaan anak dalam kandungan, yang tidak hanya sebagai benda mati, yang sama sekali tidak dapat dipengaruhi, terutama bagi si ibu.

Hendaknya diketahui dan disadari bahwa prinsip *life long education* dalam konsepsi pendidikan Islam mencakup pendidikan pranatal, yang merupakan pendidikan awal dalam menanamkan benih-benih berupa potensi laten, yang nantinya dapat berpengaruh dan dapat dikembangkan setelah anak itu lahir. Meskipun pendidikan dalam kandungan tidak dengan dengan melalui pendidikan secara langsung dengan memanfaatkan panca indera manusia, akan tetapi hal tersebut merupakan faktor yang paling mendasar untuk menentukan kualitas anak yang akan lahir nantinya, dengan segala potensi yang dibawanya.

Tidak mustahil bahwa anak setelah lahir menjadi cacat misalnya ; pincang, buta dan lain-lain sebagainya. Hal itu banyak disebabkan oleh faktor kondisi yang dialami si anak ketika masih dalam kandungan ibunya, sebagaimana yang banyak dikemukakan oleh para ahli kejiwaan dan ahli pendidikan, bahkan bukan hanya dalam pandangan pendidikan Islam, namun dari para ahli pendidikan dan psikologi lain juga mengakui adanya pengaruh yang cukup besar dari apa yang dialami sang anak ketika masih dalam kandungan ibunya.

Pelaksanaan pendidikan pranatal, orang merupakan subyek, dan anak dalam kandungan adalah sebagai obyek, - yang bersifat passif, yang hanya bergantung semata pada apa yang diterima dan dialaminya melalui sang ibu yang mengandungnya, terutama dengan suasana kejiwaan sang ibu ketika mengandung.

Dilain pihak mungkin saja terdapat orang yang menyangkal adanya pengaruh faktor emosi sang yang sedang mengandung, bahkan mungkin menganggap tidak rasionil, hal tersebut mungkin saja terjadi bila tidak dilandasi dengan faktor agama serta dengan penelitian yang lebih dalam.

Seorang ahli yang bernama Ashley Montagu dalam bukunya *Human Heredity*, mengemukakan salah satu analisisnya bahwa :

... ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa gangguan emosional pada seorang ibu bisa mempengaruhi baik perkembangan struktur maupun jiwa makhluk yang dikandungnya. Dikatakannya bahwa perubahan-perubahan emosi pada seorang ibu yang menghasilkan perubahan-perubahan kimiawi dalam tubuhnya dapat menyebabkan makhluk yang dikandungnya menerima zat-zat kimia tertentu secara berlebihan, sehingga menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan kandungan.⁹

Tidak dapat diingkari bahwa apa yang dialami sang ibu ketika mengandung, juga dapat dialami dan dirasakan pada sang anak yang berada dalam kandungan ibunya, baik dengan gerakan-gerakan maupun dengan perasaan susah atau senang.

⁹Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Seri 2, (Cet. I; Surabaya : Bina Ilmu, 1983,), h. 48 - 49.

Yang jelas bahwa fungsi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan pranatal adalah merupakan pemelihara dan peletak terhadap keturunan, dengan melalui upaya penciptaan kondisi yang aman dan sejahtera pada saat mengandung, serta menghindarkan diri dari segala hal yang dapat menyusahkan, dengan pengertian bahwa apa yang dialami sang ibu dikala mengandung ikut memberi pengaruh terhadap anak dalam kandungan.

Orang tua, khususnya ibu, dalam kondisi demikian itu senantiasa menjadi pencerminan terhadap anak dalam kandungannya. Ketidak mampuan orang tua untuk senantiasa menciptakan ketenangan dan ketenteraman pada sang ibu dikala mengandung adalah merupakan kerusakan dan kekeliruan dalam menentukan baik buruknya keturunan.

Pendidikan pranatal adalah pendidikan banyak ditentukan oleh perasaan sang ibu, sebagai pemeran utama dalam segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengharapkan anak yang shaleh memerlukan orang tua yang shaleh pula, terutama ibu yang shaleh. Kalau tidak demikian, dalam konsepsi pendidikan Islam adalah suatu hal yang mustahil.

Kesimpulannya bahwa orang tualah sebagai faktor penentu dalam pelaksanaan pendidikan pranatal, baik dilihat dari segi kondisi jasmaniah maupun dilihat dari segi kondisi rohaniah anak dalam kandungan, karena anak dalam kandungan tidak terlepas dari segala kondisi dan suasana sang ibu yang sedang mengandungnya.

C. Pendidikan Pranatal dan Pembinaan Naluri Keagamaan -
Pada Anak

Pendidikan pranatal dalam konsepsi pendidikan Islam pada dasarnya dititik beratkan pada pembinaan naluri keagamaan pada anak, dimana diyakini bahwa naluri keagamaan pada setiap orang telah terdapat dalam dirinya sejak masih dalam kandungan ibunya, karena hal tersebut adalah merupakan fitrah manusia.

Naluri keagamaan adalah salah satu naluri dari sekian banyak naluri yang dibawa manusia sejak lahirnya, yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan kesadaran manusia, khususnya dalam kesadaran beragama nantinya setelah mereka dewasa. Maka untuk memelihara dan mengembangkan hal tersebut memerlukan pembinaan, yang bermula dari sejak masih dalam kandungan ibunya.

Masalah naluri adalah masalah yang sangat mendasar, yang harus dipahami secara jelas dalam eksistensi kejadian manusia. Kekeliruan dalam memahami naluri keagamaan pada diri manusia dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda, misalnya saja, apakah manusia itu dari sejak semula telah membawa potensi jiwa tentang sifat jahat atau baik, mungkin saja ada yang menjawab bahwa manusia sejak lahir telah membawa naluri kejahatan atau kebaikan, sementara di pihak lain mengatakan bahwa manusia sejak lahir tidak membawa naluri sama sekali.

Didalam ayat yang lain, diterangkan pula pada Surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَوَدُّ وَأَوْجِبُكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ . . .

Terjemahnya :

Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; ... 12

Dengan keterangan dan ayat tersebut memberikan kejelasan tentang naluri keagamaan pada setiap anak, yang bermula pada saat masih dalam kandungan ibunya, dimana dalam keberadaannya memerlukan pembinaan dari pihak orang tua, terutama pihak ibu.

Naluri keagamaan yang dimaksudkan adalah merupakan potensi jiwa yang merupakan janji manusia akan Tuhan sebelum lahir kepersada bumi ini, dengan kerelaan dan kesediaan untuk memenuhi segala perintah Allah sesuai dengan fitrah kejadiannya sebagai hamba Allah saw.

Naluri keagamaan yang dibawa oleh setiap anak secara jelas bertentangan dengan teori John Locke, dengan teori "tabularasanya" yang memandang bahwa hanya pengalamanlah yang semata-mata memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak melalui lingkungannya, dalam pengertian bahwa anak sama sekali tidak membawa apa-apa ketika lahir di persada bumi ini.

¹² I b i d. h. 645

Naluri keagamaan pada mulanya hanya berupa penguasaan dengan roh yang ditiupkan kedalam diri manusia ketika masih dalam alamul arham, didalam perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh sifat hati itu sendiri, terutama sang ibu yang mengandungnya. Dari sudut ini pulalah konsepsi pendidikan memandang bahwa anak sejak masih dalam kandungan ibunya telah dapat di didik melalui ibunya, sebab meskipun anak yang masih dalam kandungan dipandang sebagai makhluk yang bersih dengan naluri keagamaan padanya, bilamana kondisi jiwa sang ibu yang mengandungnya tidak dapat terpelihara sesuai dengan tuntunan agama, yakin bahwa naluri yang dibawa anak tersebut akan menjadi sia-sia.

Pendidikan dengan batas awalnya bermula para pendidikan pranatal, post natal dan pendidikan masa tua, kesemuanya saling mempengaruhi dan tidak dapat dilepas pisahkan. Dengan demikian, pengertian pendidikan seumur hidup dalam konsepsi pendidikan Islam tidak bermula pada batas awal sejak anak lahir hingga meninggal dunia, melainkan bahwa anak sudah dapat dididik sejak masih dalam kandungan ibunya.

Dengan pengertian inilah Islam lebih jauh memberikan petunjuk kepada manusia, dengan lebih mengutamakan faktor agama dalam memilih jodoh untuk memilih pasangan hidup dari wanita yang shaleh, dengan suatu tinjauan bahwa ibu sebagai peletak dasar pendidikan keagamaan pada anak untuk membentuk menjadi manusia yang shaleh.

Pada prinsipnya naluri yang dibawa oleh manusia merupakan potensi dasar, termasuk naluri agama, yang semuanya bergantung pada suasana yang dialaminya sejak masih dalam alam rahim ibunya, manakala naluri tersebut tidak dapat dilayani dengan suasana keagamaan, bahkan halnya sebaliknya anak yang berada dalam kandungan ibunya tumbuh dan berkembang dengan segala yang bersumber dari yang haram, maka dengan sendirinya naluri keagamaan tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang, sehingga karakter anak tersebut setelah lahir tidak jauh dari karakter orang tuanya dengan segala apa yang telah diwariskannya.

Pendidikan pranatal dilihat dari segi keagamaan tidak terlepas dari masalah baik dan buruk serta perbuatan dosa, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap anak yang berada dalam kandungan bagi yang sedang hamil.

Jika wanita yang hamil itu adalah seorang yang bisa mencela atau suka menyalahkan diri sendiri, serta tertekan bathimnya oleh perasaan bersalah-berdosa, maka pada umumnya ia akan mengembangkan perasaan-perasaan berdosa-salah pula sehubungan dengan kandungannya. Mungkin pula ia didera oleh rasa panik kalau-kalau anak bayinya lahir cacat rohaniyah atau jasmaniah, disebabkan oleh dosa dan kesalahan-kesalahan masa lampau, sehingga dosa noda dan kesalahan-kesalahan (yang betul ada, ataupun yang hanya ada dalam khayalan sendiri) itu akan menimpakan hukuman pada dirinya dan pada bayi yang akan dilahirkan. Perasaan-perasaan yang sedemikian ini akan jadi sanga intensif kuat, bila ibu tersebut mempunyai pra-rasa yang menakutkan (*angstige Voorgevoelens*) mengenai kehamilannya. Lebih-lebih lagi jika dalam lubuk hatinya ia sebenarnya menolak untuk menjadi ibu dan menolak kehamilannya.¹³

¹³Dra.Kartini Kartono, Psikologi Anak, (Cet.III; Bandung: Alumni, 1986), h. 69.

Kebiasaan yang terjadi pada seorang ibu yang sedang hamil dengan terdapatnya perubahan-perubahan kejiwaan, bahkan sering nampak hal-hal yang kurang menyenangkan, misalnya saja kurang senang terhadap suami, pemalas, suka marah dan lain-lain sebagainya. Tentu saja dengan keadaan yang demikian itu memerlukan pemahaman yang lebih dalam terhadap wanita yang sedang hamil, disamping juga wanita yang sedang hamil memerlukan pengertian tentang pengaruh kejiwaan yang dialaminya terhadap bayi yang dikandungnya sehingga tidak berbuat dengan semata-mata berdasarkan dorongan jiwanya.

Pendidikan dalam kandungan tidak lain kecuali ingin memantapkan dan memelihara fitrah anak yang berada dalam kandungan, khususnya pada sang ibu yang baru pertama kali mengalami kehamilan.

Seorang wanita yang hidup berbahagia, umpamanya pada lazimnya dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan ketika dia menjadi hamil. Ia merasa bangga dengan kesuburannya, dan akan bergairah menyambut bayinya yang akan lahir. Jika kehamilan tersebut merupakan peristiwa yang pertama kali baginya, biasanya calon ibu itu akan mengembangkan mekanisme kepuasan dan kebanggaan, karena ia merasa mampu memenuhi tugas kewajiban sebagai wanita dan sebagai penerus generasi. Dengan sabar dan saksama ia mempersiapkan diri menghadapi satu fase kehidupan baru dan tugas-tugas baru sebagai ibu.¹⁴

Dalam konteks ini, seorang wanita yang sedang hamil seyogyanya menyadari bahwa anak yang dikandungnya adalah anugerah dari Allah swt., yang harus dipelihara dengan baik, sehingga nantinya juga dapat memperoleh keturunan yang tidak menyusahkan dan mengecewakan orang tuanya sendiri.

¹⁴I b i d. h.67

Pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan dilihat dari segi kejiwaan mempunyai reaksi-reaksi berdasarkan keadaan jiwa sang ibu yang mengandungnya.

Bayi dalam kandungan bergerak-gerak bila ibunya mengalami konflik bathin. Dan bila ketegangan bathin ibunya lama, maka si bayi lebih banyak mengeluarkan tenaga untuk bergerak. Akibatnya ialah bila bayi itu lahir, ia tidak setangkas bayi-bayi biasa, dan cenderung menjadi pemarah, cepat tersinggung dan kasar perangnya.¹⁵

Dengan pengertian itu dapat disadari bahwa orang tua yakni suami dan isteri, bila si isteri sedang hamil hendaknya berusaha untuk senantiasa menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, terutama hal-hal yang dapat menimbulkan tekanan bathiniah pada sang ibu serta hal-hal yang dapat menusahkan. Demikian pula hendaknya menghindari memakan makanan yang haram, karena hal tersebut termasuk menanamkan benih-benih makanan yang haram dalam tubuh bayi yang berada dalam kandungan sehingga nantinya anak tersebut mungkin saja cenderung kepada memakan barang-barang yang haram.

Suasana keagamaan dalam keadaan sedang hamil bagi sang ibu sangat diperlukan, yermasuk memperbanyak berzikir, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, berdo'a. Kesemuanya itu adalah merupakan sumber ketenangan bathin bagi sang ibu yang sedang hamil, disamping untuk ketenangan dirinya sendiri juga untuk bayi yang dikandungnya senantiasa memerlukan ketenangan.

¹⁵Umar Hasyim, Op - Cit. h. 53

Naluri agama yang dibawa anak sejak dari dalam alam rahim ibunya, sebagai potensi yang masih bersifat passif,- dalam pertumbuhan dan perkembangannya semata-mata bergantung pada suasana kejiwaan yang dialaminya melalui ibunya, dengan pengertian bahwa segala sikap, tingkah laku dan karakter sang ibu dapat direkam oleh bayi yang ada dalam kandungannya.

Kesimpulannya bahwa bayi yang sedang dalam kandungan ibunya dengan fitrah keagamaan yang dibawanya, senantiasa memerlukan pembinaan melalui orang tuanya, khususnya oleh sang ibu, dengan menghindari segala perbuatan dosa, menghindari konflik bathin, tidak bertengkar antara suami dengan isteri dan orang lain, hendaknya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak beribadah, banyak beristirahat, khususnya diwaktu malam dan hendaknya mengurangi pekerjaan dari pekerjaan rutin yang biasanya dilaksanakan sebelum hamil. Dengan demikian insya Allah dengan redha dan anugrah Allah senantiasa tercurah kepada bayi yang sedang dikandung, sehingga nantinya dapat memperoleh keturunan yang menggembirakan, baik untuk lingkungan keluarganya sendiri maupun untuk masyarakat pada umumnya.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Didalam bab terakhir ini, penulis mengetengahkan kesimpulan-kesimpulan umum dari pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan pranatal menurut tuntunan Islam adalah suatu pandangan yang dapat memberikan petunjuk bahwa anak sejak dalam kandungan ibunya telah dapat dididik melalui ibunya.
2. Islam memberikan petunjuk tentang pentingnya pendidikan pranatal, yang merupakan penanaman dasar tentang berbagai potensi bawaan anak sesuai dengan fitrahnya, yang pada gilirannya dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak setelah lahir.
3. Pendidikan pranatal dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa posnatal, berdasarkan suasana yang dialami dan dirasakan ketika masih dalam kandungan ibunya, baik dengan secara disengaja oleh ibu maupun secara tidak disengaja. Secara psikologis semuanya ikut memberi kesan dan pengaruh terhadap perkembangan anak untuk selanjutnya.
4. Pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan ibunya mengalami fase-fase tertentu, dengan semikiam memerlukan

pengertian dan pemahaman dari pihak orang tua untuk menciptakan suasana kedamaian berdasarkan proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

5. Orang tua mempunyai peranan utama terhadap pelaksanaan pendidikan pranatal. Olen karenanya, faktor utama untuk keberhasilan pendidikan pranatal bermula pada masalah kesesuaian pasangan hidup suami isteri dalam pembentukan keluarga.

6. Orang tua dalam keberadaannya sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan pranatal, dalam peranannya harus mampu menciptakan kondisi kejiwaan yang penuh dengan ketenangan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, terutama ketika sedang mengandung.

7. Keberhasilan pendidikan pranatal sangat ditentukan oleh kemampuan pihak orang tua untuk menciptakan kondisi keluarga yang sejahtera dan bahagia, penuh dengan kedamaian, karena segala problema hidup sang ibu ikut mempengaruhi anak dalam kandungan.

B. Saran - saran

Sebagai rangkaian yang tak terpisahkan dari penulisan ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk terlaksananya pendidikan pranatal dengan baik menurut konsepsi pendidikan Islam, maka penulis menyarankan khususnya kepada kaum remaja, hendaknya di dalam memilih pasangan hidup lebih mengutamakan faktor ketaatan beragama.

2. Penulis mengharapkan pula kepada pihak orang tua, - khususnya dikalangan kaum ibu, hendaknya lebih berhati-hati didalam keadaan sedang hamil, dengan bayi yang dikandungnya, karena bayi tersebut merupakan pencerminan dari pihak orang tua dalam segala aspek kejiwaannya kelak, demikian pula dengan faktor keadaran beragama.

3. Untuk terlaksananya pendidikan pranatal dengan baik dan untuk memelihara keturunan dengan baik, maka diharapkan kepada para calon ibu dan bapak untuk terlebih dahulu memiliki pengetahuan tentang pendidikan rumah tangga serta tanggungjawab yang harus dilaksanakannya dalam kehidupan berumah tangga.

4. Penulis menyarankan pula kepada para orang tua kiranya di dalam kehidupan keluarga dapat disadari tentang pentingnya pendidikan pranatal untuk menciptakan keturunan yang shaleh, yang menjadi harapan manusia pada umumnya dan ummat Islam pada khususnya.

KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'anul Kariem,.....
- Al-Naquib Al-Attas Syed Muhammad, The Concept of Education in Islam, Diterjemahkan oleh: Haidar Bagir, dengan judul "Konsep Pendidikan Dalam Islam", Cetakan II; Jakarta: Mizan, 1987.
- Al-Hasyimy Ahmad Syayyid, Mukhtarul Ahaadits An-Nabawiyah, Cetakan VI; Mesir : Al-Hijaz, t.th.
- Arifin H.M., Filsafat Pendidikan Islam, Cetakan I; Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- 'Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cetakan II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- 'Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia, Cetakan I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Cropley A:J., Life Long Education a Psikological Analisis, diterjemahkan oleh: M.Sarjan Kadir, dengan judul "Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisa Psikologis", Cetakan I; Surabaya : Usaha Nasional, t.th.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1978/1979.
- Daradjat Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Cetakan VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- 'Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, Cetakan IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hadi Sutrisno, Metodologi Research, Jilid I, Cetakan X; Jakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980.
- Hasyim Umar, Anak Shaleh, Cara Mendidik Anak Dalam Islam, Jilid II; Surabaya: Bina Ilmu, 1983
- Kabry Abd.Muiz, Membina Naluri Beragama, Cetakan I; Bandung: Al-Ma'arif, 1982.
- 'Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Seri I; Parepare: Universitas Islam DDI, 1985.
- Kartono Kartini, Psikologi Anak, Cetakan III; Bandung: Alumni, 1986.
- Marimba Ahmad D., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cetakan VI; Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Muslim Imam, Shahih Muslim, Bandung : Syirkatul Ma'arif. t.th.

Mahyuddin H., Islam dan Kependudukan, Jilid 2; Jakarta: 1984.

Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan VI; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Poerbakawatja Soegarda, H.A.H. Harahap., Ensiklopedi Pendidikan, t.th.

Sutari I.B., Pengantar Ilmu Mendidik Anak-anak, Cetakan IV; Yogyakarta: Institute Press, 1977.

Zaini Syahminan, Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam, Cetakan I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

DAFTAR RALAT

| ' NO | ' Halaman | ' Baris ke- dari : | | ' Tertulis | ' Seharusnya |
|------|-----------|--------------------|---------|-------------------------------|--|
| | | ' Atas | ' Bawah | | |
| ' 1 | ' 2 | ' - | ' 5 | ' Bagaimana | ' Bagaimana |
| ' 2 | ' 3 | ' 1 | ' - | ' Permasalahan | ' Permasalahan |
| ' 3 | ' 3 | ' - | ' 4 | ' Pernana | ' Peranan |
| ' 4 | ' 7 | ' 8 | ' - | ' Utnuk | ' Untuk |
| ' 5 | ' 12 | ' 2 | ' - | ' Mengengete - ' ngahkan | ' Mengetengah- ' kan |
| ' 6 | ' 14 | ' 12 | ' - | ' Ibunga | ' Ibunya |
| ' 7 | ' 16 | ' - | ' 4 | ' Sarapati | ' Saripati |
| ' 8 | ' 19 | ' - | ' 8 | ' Sang yang ' sedang hamil | ' Sang Ibu ' yang sedang ' hamil |
| ' 9 | ' 20 | ' 2 | ' - | ' Haditnya | ' Haditsnya |
| ' 10 | ' 20 | ' - | ' 11 | ' Genrasi | ' Generasi |
| ' 11 | ' 24 | ' 5 | ' - | ' keasknian | ' kesaksian |
| ' 12 | ' 26 | ' 5 | ' - | ' Ubu | ' Ibu |
| ' 13 | ' 28 | ' 7 | ' - | ' toalk | ' tolak |
| ' 14 | ' 29 | ' 3 | ' - | ' terhadang | ' terhadap |
| ' 15 | ' 30 | ' - | ' 6 | ' kamanusiaan | ' kemanusiaan |
| ' 16 | ' 32 | ' 7 | ' - | ' mengamatan | ' pengamatan |
| ' 17 | ' 49 | ' 6 | ' - | ' iru | ' ibu |
| ' 18 | ' 53 | ' 2 | ' - | ' pendikan | ' pendidikan |
| ' 19 | ' 55 | ' - | ' 8 | ' s.a.w. | ' s.w.t. |
| ' 20 | ' 60 | ' - | ' 6 | ' sanga | ' sangat |
| ' 21 | ' 62 | ' - | ' 5 | ' yermasuk | ' termasuk |
| ' 22 | ' 64 | ' - | ' 10 | ' keagaan | ' keagamaan |
| ' 23 | ' 65 | ' 1 | ' - | ' pemahan | ' pemahaman |
| ' 24 | ' 66 | ' 6 | ' - | ' keadaran | ' kesadaran |